

Pengalaman Mengikuti FIMS 2016

Dr. Basuki Supartono

Kongres Kedokteran Olahraga Sedunia yang ke 34 yang diselenggarakan di kota Ljubljana ini merupakan kegiatan dua tahunan dari *International Federation of Sport Medicine (FIMS)*. Acara ini sedianya dilaksanakan di Istanbul, Turki, namun akhirnya pindah ke kota kecil ibukota Negara Slovenia dikarenakan alasan keamanan. Kita ketahui bersama saat itu Turki baru saja berhasil menggagalkan upaya kudeta terhadap pemerintahan presiden Erdogan.

Dalam acara yang diikuti oleh 115 lembaga kedokteran olahraga dari 32 negara ini saya menyajikan dua karya tulis yakni *Effectiveness of Platelet Rich Plasma in Osteoarthritis of the Knee Joint* dalam presentasi oral, serta satu karya tulis berjudul *The Influence of Scoliosis Towards Secondary Osteoarthritis of the Knee in Athletes* dalam bentuk poster. Keseluruhannya terdapat 29 sesi dan 22 workshop yang dilaksanakan pada 9 aula. Untuk makalah bebas tercatat ada 80 presentasi oral dan 138 poster. Abstrak dari makalah terpilih akan dimuat di *British Journal of Sport Medicine*. Organisasi pendukung berasal dari

Turki, Federasi Sport Medicine Eropa, Asia, Hongkong, Australia, Rusia, Serbia, Iran, Kroasia, Yunani, dan Jerman.

Pada 28 September 2016 pagi, mendaratlah pesawat Turkish Air yang kami tumpangi di bandara kecil Jozeta Pucnika di Ljubljana, ibukota Negara Slovenia. Hawa sejuk musim gugur menyeruak saat pintu ruang tunggu terbuka. Suasana pagi itu sepi. Beberapa orang tampak menikmati seduhan kopi hangat di kafe ruang kedatangan. Setelah bertanya sana sini akhirnya kami mendapatkan taksi untuk mengantar ke hotel. Sopir taksi bernama Muri cukup ramah dan fasih berbahasa Inggris. Ia merupakan imigran dari Bosnia. Dalam waktu setengah jam masuklah sedan Mercedes tersebut ke kota Ljubljana. Kami tidak langsung menuju hotel, melainkan minta diantar ke gedung tempat kongres diselenggarakan, yaitu *Ljubljana Exhibition and Convention Centre* yang oleh warga setempat dikenal dengan sebutan GR (*Gospodasko Razstavisce*). Selain itu, karena Muri ternyata seorang muslim, kami juga minta ditunjukkan tempat makanan halal dan masjid. Bahkan ia pun berbaik hati memberikan jadwal sholat



Dr. Basuki Supartono di depan gedung Gospodarsko razstavističe

sesuai waktu setempat yang lebih lambat 4 jam daripada waktu Indonesia bagian barat. Semua taksi di Ljubljana menggunakan argometer dan memberikan struk pembayaran yang bertuliskan nama pengemudi. Beberapa taksi menerima pembayaran dengan kartu kredit.

Hari kedua, 29 September setelah melakukan daftar ulang, saya dijadwalkan mengikuti *Musculoskeletal Ultrasonography Course*. Lobi daftar ulang berbeda gedung dengan acara ilmiah. Suasana sepi, karena pembukaan kongres baru diselenggarakan pada malam harinya. Seperti biasa, setelah menunjukkan bukti pembayaran, petugas memberikan *name tag* dan kelengkapan kongres. Namun jangan dibayangkan akan mendapatkan sebuah tas besar atau backpack kuat, seperti biasanya di Indonesia, yang kami terima hanyalah tas kain belacu bersablon! Isi dari tas tersebut “hanyalah” buku acara, blok note dan balpen.

Menembus udara dingin berkabut, berjalan cepat ke gedung acara ilmiah yang berjarak sekitar 50 meter dari gedung pendaftaran. Di dalam saya berkenalan dengan seorang dokter berkebangsaan Mesir yang bekerja di Brunei Darussalam. Rupanya ia juga

mengikuti workshop yang sama. “Jangan lupa setting ponsel untuk wifi”, ia mengingatkan sambil menunjuk ke stiker-stiker kode wifi beserta cara aktivasinya yang banyak tertempel di berbagai tempat di dalam gedung. Ini penting mengingat lokasi di luar negeri membuat kuota dan pulsa menjadi amat sangat mahal. Ruangan – ruangan tempat workshop dan presentasi oral kebanyakan kecil saja. Dalam workshop USG MSK ini disediakan satu USG untuk setiap dua peserta. Tak tanggung-tanggung, acara workshop memakan waktu seharian, dari jam 08.00 sampai jam 17.00. Benar-benar menguras energi, karena hanya berselang 2 jam berikutnya harus hadir di acara pembukaan. Hari ini, acara bebas buat dr. Prita untuk mengeksplorasi kota kecil nan indah ini karena beliau tidak mengikuti acara tambahan selain simposium. Kami janji ketemu lagi jam 17 pas acara workshop selesai.

Setelah beristirahat sejenak di hotel, kami bergegas kembali ke GR untuk mengikuti Opening Ceremony yang dibuka tepat pada pukul 7 malam. Alhamdulillah, seperti kata beberapa warga lokal yang ditemui, di kota ini semua serba dekat dan tanpa macet. Jarak dari hotel ke GR hanya 5 menit naik taksi. Acara pembukaan dikemas dengan baik dan serius. Hadir memberikan Welcome Speech, wakil walikota Ljubljana, yang



Suasana malam pembukaan *International Federation of Sport Medicine* (FIMS)

tampak sangat bangga dengan kotanya. Selanjutnya berturut-turut perwakilan kementerian kesehatan dan kementerian diknas Slovenia. Disambung dengan organisasi pendukung dari tingkat nasional, regional, sampai dunia. Ada satu benang merah yang dapat ditarik dari keseluruhan sambutan itu, yaitu pandangan bahwa peran sport medicine akan semakin penting di era mendatang sejalan dengan semakin canggihnya teknologi di bidang olahraga. Sebuah tantangan untuk Indonesia. Bagaimana *sport medicine* berperan penting dalam peningkatan prestasi para atlet.

Selingan acara hiburan berupa pertunjukan tari tradisional Slovenia dan atraksi senam cukup menarik perhatian hadirin. Dilanjutkan dengan sambutan-sambutan lagi sampai selesainya acara pada pukul 21.00. Dan di malam yang dingin awal musim gugur ini menjadi hangat karena kami memutuskan jalan kaki ke hotel dikarenakan ketiadaan taksi!

Hari ketiga, Jum'at, 30 September 2016 diawali dengan pemasangan poster di tempat yang telah disediakan. Sarana penyajian masih konvensional yaitu poster ditempel di sebuah papan gantung. Saya katakan konvensional karena di Indonesia sudah mulai melaksanakan konsep E-Poster. Sayangnya ada beberapa poster yang tidak terpasang.

Di sini tidak ada kewajiban berdiri di sebelah poster kecuali peserta di bawah usia 40 tahun yang posternya dilombakan. Karena itu para dokter RS Olahraga Nasional saya himbau untuk terus tekun meneliti dan membuat karya tulis. Sekali logo RSON tampil di pertemuan ilmiah internasional, pantang surut ke belakang. Rupanya penelitian tentang pengaruh skoliosis terhadap OA Lutut tersebut cukup menarik perhatian, terbukti baru selesai pemasangan beberapa peserta sudah berkerumun. Bertanya dan sedikit diskusi terkait beberapa hal.

Seperti saya sebutkan di depan, ruangan untuk presentasi oral tidaklah besar. Dan sangat banyak topik menarik. Karena itu kami menerapkan cara khas Indonesia, yakni berbagi topik untuk dihadiri. Di samping ada juga workshop singkat yang saya ikuti. Perlu diketahui bahwa peserta tidak mendapatkan CD materi dari keseluruhan acara ilmiah dalam kongres ini. Namun setiap dibuka acara diskusi memang selalu berlangsung aktif.



Dr. Basuki Supartono berdiri di sebelah poster yang dipresentasikan pada FIMS 2016.

Presentasi oral saya yang jatuh pada hari ketiga, Sabtu 1 Oktober Alhamdulillah berlangsung dengan lancar di ruang Povodni 1. Sesuai diskusi singkat maka sesi pun ditutup. Lega rasanya!

Acara penutupan diadakan pada siang harinya, berupa sambutan-sambutan dan pemberian penghargaan karya terbaik. Sampai jumpa di FIMS yang akan datang! Saatnya menerapkan slogan "*From Theory to Practice*".

ISHOMA, SHOLAT JUM'AT dan MAKANAN HALAL

Saat tiba sesi rehat kopi, sesuai dengan namanya, yang tersedia hanyalah minuman air putih, teh, dan kopi. Tidak ada limpahan kue-kue manis asin berkalori tinggi menggoda mata dan selera. Apalagi saat makan siang. Panitia menyusun boks makan siang dalam tiga kelompok berdasarkan warna boks, yakni merah, biru, dan hijau. Kode warna ini harus kita pahami betul-betul sehingga tidak salah ambil. Kotak warna merah berarti berisi makanan mengandung babi. Sedangkan kotak biru mengandung daging non babi, sementara isi kotak hijau adalah makanan non daging khusus untuk vegetarian. Untuk peserta muslim, dianjurkan mengambil kotak hijau saja karena daging non babi pun tidak terjamin kehalalannya.

Apa isi dari kotak makanan tersebut? Jangan dibayangkan sekotak nasi lengkap dengan lauk



Lunch Time, tampak kotak makanan dalam tiga warna yang berbeda

pauknya. Kotak tersebut hanya berisi roti semacam hotdog dengan isian daging untuk kotak merah dan biru, dan isian sayur untuk kotak hijau. Ditambah dengan air minum dalam kemasan serta sebutir apel. Cukup tak cukup untuk mengganjal perut seharian. Sederhana bukan?

Saat sholat bisa menjadi masalah tersendiri dikarenakan tidak adanya mushola. Alhamdulillah, rekan Brunei menemukan sebuah sudut yang cukup bersih dan representatif untuk sholat. “Saya tadi juga sholat di situ”, jelasnya sambil menunjukkan lokasi yang ia maksud. Untuk arah kiblat saya terbantu dengan penunjuk kiblat digital berbasis GPS.

Bagaimana dengan sholat Jum’at? Teringat petunjuk dari Sanela, seorang gadis Bosnia yang bekerja di sebuah *muslim foundation* dari Timur Tengah.

“Ada. Di Fuzine. Lokasinya jauh, agak di pinggiran kota”, jelasnya sambil menuliskan alamat.

Maka di Jum’at siang itu saya tinggalkan sementara GR untuk mencari alamat tersebut. Alhamdulillah, supir taksi yang mengantarkan kami ke Fuzine juga seorang muslim. Hampir setengah jam berkendara akhirnya tibalah kami di sebuah kawasan pergudangan. Dan memang sholat Jum’at diselenggarakan di salah satu ruang gudang yang dimodifikasi menjadi masjid. Meskipun di bangunan yang sangat sederhana namun jamaah sampai meluber ke luar ruangan. Di beranda dijual buku-buku dan surat kabar Islam, selain parfum dan tasbih.

Untuk makan siang, kali ini kami coba resto Habibi. Sebuah resto kecil dengan hidangan Timur Tengah.

Pemiliknya anak muda bernama Ahmad, warga Mesir yang menikah dengan mualaf Ljubljana. Usia restoran ini baru 6 bulan. “Belum ada website. Kami baru punya facebook”, saat kami utarakan sulitnya mencari resto halal. Hidangannya sebagaimana resto Timur Tengah pada umumnya dengan harga yang tidak terlalu mahal. Di resto ini kartu kredit saya (dari bank besar plat merah) bisa berfungsi. Selama di Ljubljana, dua kali kami menyambangi resto ini karena lokasinya dekat dengan GR. Sama-sama berada di jalan Dunasjka Cesta. Selain itu tentu saja karena kami bisa mendirikan sholat dengan tenang di sana.

Muskulo Skeletal Ultrasonography Course

Dari sekian banyak *workshop* yang diselenggarakan di FIMS, pilihan jatuh ke topik USG muskuloskeletal (MSK). Pertimbangannya, alat USG merupakan alat yang sangat efektif dan efisien untuk mendiagnosis cedera jaringan lunak. Bila dilakukan oleh operator yang ahli di bidangnya, kualitasnya bahkan setara dengan MRI. Keuntungannya, tidak mengandung radiasi dan biaya yang dikeluarkan jauh lebih murah. Disamping keuntungan yang lain yakni alatnya lebih ringan dan bisa berbentuk portabel sehingga sangat membantu pada penggunaan di event-event olahraga.

Selain untuk mendiagnosis, alat USG juga bisa digunakan sebagai penunjuk (*guidance*) untuk tindakan penyuntikan jaringan lunak dan sendi. Manfaat yang lain adalah sebagai alat evaluasi keberhasilan terapi khususnya untuk menilai regenerasi jaringan lunak.

Alat USG yang ada di poli Orthopaedi RSON sudah lama saya manfaatkan untuk kepentingan tersebut di atas. Kiranya penting untuk melakukan evaluasi diri dan penambahan ilmu terbaru dari para pakar.

Workshopnya sendiri berlangsung dengan baik dan suasana yang menyenangkan. Setelah diberikan landasan teori dilanjutkan dengan mempraktekkan pemeriksaan USG secara langsung kepada pasien dengan dibimbing oleh instruktur seorang profesor dari Turki. Setelah itu masih dilanjutkan dengan diskusi mengenai kasus-kasus yang sering dijumpai.